

**HUBUNGAN RELIGIUSITAS DAN PERSAHABATAN DENGAN
KEBAHAGIAAN MAHASISWA SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM
NEGERI GAJAH PUTIH TAKENONG**

TESIS

Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Psikologi
pada Program Studi Magister Psikologi Program Pascasarjana
Universitas Medan Area

OLEH

**RUSSY RANGGAYONI
NPM. 141804034**

**PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2017**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 8/3/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)8/3/23

**UNIVERSITAS MEDAN AREA
PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PSIKOLOGI**

HALAMAN PERSETUJUAN

**Judul : Hubungan Religiusitas dan Persahabatan dengan Kebahagiaan
Pada Mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Gajah
Putih Takengon**

N a m a : RussyRanggayoni

N I M : 141804034

Menyetujui

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. H. Abdul Munir M.Pd

Cut Metia, S.Psi, M.Si

Ketua Program Studi

Magister Psikologi

Direktur

Prof. Sri Milfayetty, MS Kons, S.Psi

Prof. Dr.Ir. Retna Astuti K., MS

TELAH DI UJI PADA TANGGAL 28 AGUSTUS 2017

Nama : Russy Ranggayoni

Npm : 141804034



Panitia Penguji Tesis :

Ketua : Prof.Dr. Abdul Murad, M.Pd

Sekretaris : Azhar Aziz, S.Psi, MA

Pembimbing 1 : Prof.Dr. Abdul Munir, M.Pd

Pembimbing 2 : Cut Metia, S.Psi, M.Si

Penguji Tamu : Dr. Nefi Darmayanti, M.Si

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Medan, Mei 2017

Yang menyatakan

Russy Ranggayoni



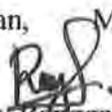
KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya yang tak dapat terhitung penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis yang berjudul: **“HUBUNGAN RELIGIUISTAS DAN PERSHABATAN DENGAN KEBAHAGIAAN PADA MAHASISWA SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI GAJAH PUTIH TAKENGON”**. Tesis ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister Psikologi (M.Psi) pada Program Pascasarjana Universitas Medan Area.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada kedua orangtua penulis dan seluruh keluarga besar penulis yang menjadi sumber motivasi utama dan kepada teman-teman serta seluruh pihak yang mendukung penyelesaian tesis ini.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih banyak kekurangannya, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis membuka diri untuk menerima saran maupun kritikan yang konstruktif, dari para pembaca demi penyempurnaannya dalam upaya menambah khasanah pengetahuan dan bobot dari tesis ini. Semoga tesis ini dapat bermanfaat, baik bagi perkembangan ilmu pengetahuan maupun bagi dunia usaha dan pemerintah.

Medan, Mei 2017


Russy Ranggalayoni

UCAPAN TERIMA KASIH

Assalammu'alaikum wr.wb

Alhamdulillah rabbil 'alamin, segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat, hidayah, dan kasih sayang yang diberikan-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan tesis dengan judul **“Hubungan Religiusitas dan Persahabatan dengan Kebahagiaan pada Mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Gajah Putih Takengon”**.

Peneliti menyadari bahwa terselesaikannya tesis ini tidak dapat terlepas dari bantuan beberapa pihak. Alhamdulillah dengan keikhlasan dan bantuan dari berbagai pihak, sudah seharusnya peneliti menghaturkan ucapan terima kasih kepada :

1. Rektor Universitas Medan Area, Prof. Dr. H. A Ya'kub Matondang, MA.
2. Direktur Pascasarjana Universitas Medan Area, Prof. Dr. Ir. Hj. Retna Astuti Kuswardani., MS.
3. Ketua Program Studi Magister Psikologi, Prof. Dr. Sri Milfayetty.,MS., Kons., S.Psi.
4. Komisi Pembimbing: Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd dan Cut Metia, S.Psi, M.Si.
5. Yang teristimewa dan yang tercinta kepada kedua orang tua saya, yakni : Ayahanda Idrus Madi dan Ibunda Fery Zayati dan kedua mertua saya yakni Ayahanda Mansur Rahmat, SH dan Ibunda Badariah, tiada kata seindah doa yang peneliti mohonkan pada pencipta segalanya, Allah SWT. Terima kasih untuk perhatian dan kasih sayang yang tiada tara yang tidak ada satu pun bisa gantikan, motivasi untuk selalu maju menggapai cita – cita, dan bantuan materi yang tidak terhingga. Terima kasih atas doa yang selalu dipanjatkan untuk buah hatimu.
6. Buat suami dan buah hatiku tercinta, Suryadi, SH dan Irfan Maldini yang telah memberikan doa, cinta, semangat, perhatian, dukungan, bantuan materi dan kebersamaannya selama ini.

7. Buat adik – adik saya tersayang Mayang Rusyanti, Shaldan Hafid dan Radhi Sidqia, abangda Irwansyah, M.Pd, kakak Wahyu, kakak pia, bang Zali dan adik-adik ku yang telah memberikan doa, cinta, semangat, perhatian, dukungan dan kebersamaannya selama ini semoga kita semua selalu kompak dan dapat menjadi anak – anak yang baik bagi kedua orangtua kita.
8. Seluruh Dosen Magister Psikologi Universitas Medan Area.
9. Seluruh staff/Pegawai Pascasarjana Magister Psikologi Universitas Medan Area.
10. Seluruh teman – teman stambuk 2014 khususnya kelas A.
11. Seluruh responden yang telah membantu mengisi angket penelitian.

Akhir kata peneliti mengucapkan terima kasih bagi setiap pembaca dan berharap agar kiranya tesis ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Wassalamu'alaikum wr.wb



Medan, Mei 2017

Peneliti

Russy Ranggalayoni

ABSTRAK

RUSSY RANGGAYONI. Hubungan Religiusitas dan Persahabatan dengan Kebahagiaan pada Mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Gajah Putih Takengon. Magister Psikologi Program Pascasarjana Universitas Medan Area. 2017

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan religiusitas dan persahabatan dengan kebahagiaan pada mahasiswa. Hipotesis yang diajukan adalah ada hubungan religiusitas dan persahabatan dengan kebahagiaan pada mahasiswa. Penelitian ini dilakukan terhadap 100 mahasiswa fakultas pendidikan agama islam sekolah tinggi agama islam negeri gajah putih takengon. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *teknik proportionate random sampling*. Bentuk skala dalam penelitian ini menggunakan *skala Likert* dengan koefisien realibilitas pada religiusitas sebesar 0,707, pada persahabatan sebesar 0,740, dan pada kebahagiaan pada mahasiswa sebesar 0,723. Analisis data menggunakan *analisis regresi berganda dan korelasi parsial*. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas dan persahabatan dengan kebahagiaan pada mahasiswa, yang ditunjukkan oleh koefisien $r = 0,686$; dengan $p = 0,00$ berarti ($p < 0,01$) artinya semakin tinggi religiusitas dan persahabatan maka semakin tinggi kebahagiaan pada mahasiswa. Berdasarkan mean empirik dan mean hipotetik variabel religiusitas dalam penelitian ini adalah ($75.770 > 55.00$), variabel persahabatan ($78.020 > 62.50$) dan variabel kebahagiaan pada mahasiswa ($75.060 > 57.50$) diketahui subjek penelitian memiliki religiusitas, persahabatan dan kebahagiaan yang tinggi.

Kata kunci : religiusitas, persahabatan, kebahagiaan pada mahasiswa

ABSTRACT

RUSSY RANGGAYONI. The Correlation Between Religiosity and Friendship with Happiness on Students The State Islamic High School Gajah Putih Takengon. Magister Psychology. Post Graduate Program. Universitas Medan Area. 2017

This research aim to know the correlation between religiosity and friendship with happiness on students. The proposed hypothesis is there a correlation between religiosity and friendship with happiness on students. This research was conducted to 100 students faculty of Islamic studies state Islamic high school. The methods used in this research is quantitative methods with the use of sampling techniques proportionate random sampling. The form of the scale in this research using a likert scale with a coefficient of reliability on the religiosity of 0,707, on the friendship of 0,740, and on happiness on students of 0,723. The analysis data used is analysis multiple regression and partial correlation. Based on the results of research it was concluded that there is a significant correlation between religiosity and friendship with happiness on students, indicated by the coefficient $r = 0,686$; with $p = 0,00$ means ($p < 0,01$) this means that the higher the religiosity and friendship then the higher the happiness on students. Based on the empirical mean and hypothetical mean of the religiosity variables in this research is ($75.770 > 55.00$), the friendship variables is ($78.020 > 62.50$) and the happiness on students variables is ($75.060 > 57.50$) are known subject has high religiosity, friendship and happiness.

Keywords : religiosity, friendship, happiness on students

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
UCAPAN TERIMA KASIH.....	v
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	11
1.3 Batasan Masalah	12
1.4 Rumusan Masalah.....	12
1.5 Tujuan penelitian	13
1.6 Manfaat penelitian	13
BAB II LANDASAN TEORI.....	15
2.1 Kebahagiaan	15
2.1.1 Pengertian Kebahagiaan	15
2.1.2 Aspek-Aspek Kebahagiaan.....	17
2.1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebahagiaan.....	18
2.1.4 Kebahagiaan pada Mahasiswa	22
2.2 Religiusitas	23
2.2.1 Pengertian Religiusitas	23

2.2.2 Dimensi-Dimensi Religiusitas	25
2.2.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Religiusitas	26
2.2.4 Religiusitas pada Mahasiswa	27
2.3 Persahabatan	30
2.3.1 Pengertian Persahabatan	30
2.3.2 Aspek-Aspek Persahabatan	31
2.3.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persahabatan	33
2.3.4 Persahabatan pada Mahasiswa	34
2.4 Hubungan antara Religiusitas dan Persahabatan dengan Kebahagiaan Mahasiswa	36
2.5 Kerangka Konseptual	39
2.6 Hipotesis	40
BAB III METODE PENELITIAN	41
3.1 Tempat dan Waktu Penelitian	41
3.2 Identifikasi Variabel	41
3.3 Definisi Operasional	41
3.4 Populasi dan Sampel	42
3.4.1 Populasi	42
3.4.2 Sampel	43
3.4.3 Teknik Pengambilan Sampel	44
3.5 Metode Pengumpulan Data	44
3.6 Validitas dan Reliabilitas	47
3.6.1 Validitas	47
3.6.2 Reliabilitas Alat Ukur	47
3.7 Teknik Analisis Data	48
3.7.1 Uji Asumsi Analisis	48
3.7.2 Uji Hipotesis	50

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	52
4.1 Orientasi Kancan Penelitian	52
4.2 Persiapan Penelitian	56
4.2.1 Persiapan Administrasi	56
4.2.2 Persiapan Alat Ukur Penelitian	56
4.2.3 Uji Coba Alat Ukur Penelitian	59
4.3 Pelaksanaan Penelitian	63
4.4 Analisis Data dan Hasil Penelitian.....	64
4.4.1 Uji Asumsi	64
4.4.2 Hasil Perhitungan Analisis Data	67
4.4.3 Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik	69
4.5 Pembahasan	72
4.5.1 Pembahasan Hipotesis Pertama	72
4.5.2 Pembahasan Hipotesis Kedua	74
4.5.3 Pembahasan Hipotesis Ketiga	75
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	78
5.1 Kesimpulan.....	78
5.2 Saran.....	79
DAFTAR PUSTAKA.....	81
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Daftar sampel penelitian	43
Tabel 3.2 <i>Blueprint</i> Skala Kebahagiaan.....	45
Tabel 3.3 <i>Blueprint</i> Skala Religiusitas.....	46
Tabel 3.4 <i>Blueprint</i> Skala persahabatan.....	46
Tabel 4.1 Distribusi Skala Kebahagiaan Sebelum Uji Coba.....	57
Tabel 4.2 Distribusi Skala Religiusitas Sebelum Uji Coba.....	58
Tabel 4.3 Distribusi Skala Persahabatan Sebelum Uji Coba.....	59
Tabel 4.4 Distribusi Skala Kebahagiaan Setelah Uji Coba.....	61
Tabel 4.5 Distribusi Skala Religiusitas Setelah Uji Coba.....	62
Tabel 4.6 Distribusi Skala Persahabatan Setelah Uji Coba.....	63
Tabel 4.7 Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran.....	65
Tabel 4.8 Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Linieritas Hubungan.....	66
Tabel 4.9 Rangkuman Perhitungan Multiple Reggression.....	68
Tabel 4.10 Coefficients.....	69
Tabel 4.11 Hasil Perhitungan Nilai Rata-rata Hipotetik dan Nilai Rata-rata Empirik.....	71

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 kerangka konseptual39



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A. Skala Penelitian	84
A-1 Skala kebahagiaan	85
A-2 Skala Religiusitas	88
A-3 Skala Persahabatan	91
Lampiran B. Data Mentah Penelitian Sebelum Uji Coba	94
B-1 Data Kebahagiaan	95
B-2 Data Religiusitas	96
B-3 Data Persahabatan	97
Lampiran C. Data Mentah Penelitian Setelah Uji Coba	98
C-1 Data Kebahagiaan	99
C-2 Data Religiusitas	103
C-3 Data Persahabatan	107
Lampiran D. Uji Validitas dan Reliabilitas	110
D-1 Kebahagiaan	111
D-2 Religiusitas	114
D-3 Persahabatan	117
Lampiran E. Uji Asumsi Data Penelitian	120
E-1 Uji Normalitas Data Penelitian	121
E-2 Uji Linieritas Data Penelitian	128
Lampiran F. Analisis Data	137
Analisis Regresi Berganda	138
Lampiran G. Surat Penelitian	143

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kebahagiaan merupakan suatu hal yang sangat penting dan selalu didambakan oleh setiap orang. Banyak cara dilakukan orang agar dapat mencapai kebahagiaan. Tidak hanya dengan tujuan untuk kebahagiaan dirinya sendiri, namun hampir setiap orang juga berupaya keras untuk menciptakan kebahagiaan bagi orang lain disekitarnya. Arti kata bahagia berbeda dengan kata senang. Secara filsafat kata bahagia dapat diartikan dengan kenyamanan dan kenikmatan spiritual dengan sempurna serta rasa kepuasan, tidak adanya cacat dalam pikiran sehingga merasa tenang serta damai. Kebahagiaan bersifat abstrak dan tidak dapat disentuh atau diraba. Kebahagiaan erat hubungannya dengan kondisi kejiwaan dari individu yang bersangkutan (Bestari, 2015).

Orang yang bahagia mengingat lebih banyak peristiwa menyenangkan daripada yang sebenarnya terjadi dan mereka melupakan lebih banyak peristiwa buruk. Setiap orang pada dasarnya berusaha untuk mencapai kebahagiaan dalam hidupnya, kebahagiaan merupakan sebuah kebutuhan dan telah menjadi sebuah kewajiban moral. orang akan menunjukkan tingkah laku yang baik jika mereka merasa bahagia. Perilaku yang baik berkaitan dengan kondisi psikis yang sehat yang kemudian juga akan berimplikasi kepada kehidupan yang berkualitas pada diri seseorang (Seligman, 2005).

Kebahagiaan yang ingin dicapai oleh seseorang bukanlah kebahagiaan yang bersifat sementara atau berupa kenikmatan saja. Kebahagiaan yang autentik adalah kebahagiaan yang menjadi tujuan seseorang. kebahagiaan autentik meliputi gagasan bahwa kehidupan seseorang sudah autentik, dimana istilah autentisitas menggambarkan tindakan memperoleh gratifikasi dengan jalan mengerahkan salah satu kekuatan-khas seseorang (Seligman, 2005).

Adapun bentuk dari kebahagiaan itu sendiri berupa perasaan senang, damai dan termasuk juga didalamnya kesejahteraan, kedamaian pikiran, kepuasan hidup serta tidak adanya perasaan tertekan atau perasaan menderita. Kebahagiaan merupakan suatu hal yang penting dalam kehidupan tanpa melihat batas usia seseorang (Rusydi, 2007). Sejalan dengan itu, Myers (2010) mengemukakan bahwa terdapat empat karakteristik yang selalu ada pada orang yang memiliki kebahagiaan dalam hidupnya, yaitu mampu menghargai diri sendiri, memiliki optimisme tinggi, terbuka serta mampu mengendalikan dirinya.

Kunci dari hidup bahagia adalah kebahagiaan (Waterman dalam Snyder dan Lopez, 2007). Oleh karena itu, secara disadari maupun tidak, manusia terus berupaya untuk mencapai kebahagiaan. Kebahagiaan merupakan keadaan psikologis yang ditandai dengan tingginya kepuasan hidup, tingginya afek positif seperti rasa senang, puas, dan bangga, serta rendahnya afek negatif seperti rasa kecewa, cemas, dan takut. Kebahagiaan mempengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia. Carr (2004) menyatakan bahwa dibandingkan dengan seseorang yang kurang bahagia, seseorang yang bahagia memiliki kemampuan yang lebih baik dalam membuat keputusan mengenai rencana hidup, memiliki umur yang lebih

panjang, kesehatan yang lebih baik, kreativitas yang lebih tinggi, dan kemampuan pemecahan masalah yang lebih baik.

Menurut Hurlock (2005), kebahagiaan timbul sebagai akibat dari terpenuhinya kebutuhan dan harapan. Karena kebutuhan dan harapan individu berbeda-beda, sehingga kebahagiaan dianggap sebagai sesuatu yang bersifat relative. Hal ini bergantung pada latar belakang budaya, jenis kelamin, serta periode dalam setiap rentang kehidupan manusia. Dalam konteks rentang kehidupan, kebahagiaan dapat dirasakan setelah individu berhasil menyesuaikan diri dengan peran dan harapan social yang baru pada setiap perkembangan serta bagaimana lingkungan dapat memuaskan kebutuhan-kebutuhan mereka. Apabila penyesuaian diri dan pemenuhan kebutuhan tidak tercapai maka akan berdampak pada munculnya ketidakbahagiaan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fauqiyah (2010) menggunakan kuesioner dengan beberapa pertanyaan dari peneliti panti asuhan di Jakarta, dengan sample 70 orang remaja, terdapat kurang lebih 50 % remaja yang mengatakan bahwa kebahagiaan adalah suatu perasaan senang, ketenangan hati, serta kepuasan diri dalam mencapai suatu keinginan. kebahagiaan bagi mereka juga mencakup memiliki banyak teman, mendapatkan kasih sayang, memiliki keluarga utuh dan harmonis, menjadi manusia yang religius, serta mendapatkan prestasi yang baik.

Seligman (2005) mengatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kebahagiaan adalah religiusitas. Penelitian yang dilakukan oleh Seligman menunjukkan bahwa individu yang religius lebih bahagia dan lebih puas dengan

kehidupannya dibandingkan individu yang tidak religius. Hal ini disebabkan oleh tiga hal. Pertama, efek psikologis yang ditimbulkan oleh religiusitas cenderung positif, mereka yang religius memiliki tingkat penyalahgunaan obat-obatan, kejahatan, perceraian dan bunuh diri yang rendah. Kedua, adanya keuntungan emosional dari agama berupa dukungan sosial dari mereka yang bersama-sama membentuk kelompok agama yang simpatik. Ketiga, agama sering dihubungkan dengan karakteristik gaya hidup sehat secara fisik dan psikologis dalam kesetiaan perkawinan, perilaku prososial, makan dan minum secara teratur, dan komitmen untuk bekerja keras

Sejalan dengan hal yang diatas Ancok & Fuad (2008). Menjelaskan bahwa Religiusitas merupakan salah satu faktor utama dalam hidup dan kehidupan. Religiusitas yang tinggi ditandai dengan adanya keyakinan akan adanya Tuhan yang dimanifestasikan dalam proses individu mempelajari pengetahuan mengenai ajaran yang diyakininya dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agamanya. Perilaku menjalankan apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarang oleh agama akan memberikan rasa dekat dengan Tuhan, rasa bahwa doa - doa yang dipanjatkan selalu dikabulkan, rasa tenang, dan sebagainya. Sehingga perilaku keseharian individu benar - benar mencerminkan ajaran agamanya

Individu dengan religiusitas yang tinggi paling tidak memiliki sejumlah pengetahuan akan ajaran agamanya mengenai dasar - dasar keyakinan, kitab suci, aturan peribadatan yang menjadi pegangan individu ketika akan melaksanakan ibadah (Ancok & fuad, 2008). Melaksanakan apa yang diperintahkan agama tidak hanya dalam ibadah wajibnya saja, namun juga bagaimana individu menjalankan

pengetahuan yang dimiliki kedalam segala aspek kehidupannya. Perilaku suka menolong, bekerjasama dengan orang lain, berperilaku jujur, menjaga kebersihan, adalah sedikit dari apa yang bisa dilakukan individu sebagai cerminan dari apa yang dipelajari dan diyakininya. Individu akan dengan sendirinya mempunyai kecenderungan untuk memiliki religiusitas yang baik dengan hidup dalam aturan - aturan agama, terbiasa menjalankan ibadah, takut melangkahi larangan - larangan agama dan dapat merasakan betapa indahny hidup beragama.

Religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat mata, tapi juga aktivitas yang tak tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Karena itu, keberagamaan seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi (Ancok & Fuad, 2008).

Daradjat (dalam Ancok & Fuad, 2008) juga menjelaskan Religiusitas seseorang berkembang sebagaimana perkembangan usianya, dan usia remaja menjadi usia yang akan menentukan bagaimana religiusitas individu ketika mencapai usia dewasa. Religiusitas pada remaja sering disebut dengan masa kebimbangan atau keraguan. Selain itu Rakhmat (2004), mengatakan bahwa religiusitas dapat dikatakan sebagai suatu keadaan yang ada dalam diri individu yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama. Penelitian yang dilakukan Diener dan Seligman terhadap 222 mahasiswa selama satu semester menemukan bahwa aktivitas religius dan olah

raga mampu menimbulkan perasaan bahagia. Hasil penelitian ahli psikologi menunjukkan bahwa kebahagiaan yang menjadi idaman seluruh umat manusia ini ternyata banyak dimiliki oleh individu yang aktif beribadah, berdo'a dan bersedekah.

Selain faktor religiusitas yang mempengaruhi kebahagiaan, Carr (2004) mengatakan bahwa faktor hubungan juga mempengaruhi kebahagiaan. Hubungan yang dimaksudkan oleh Carr mencakup hubungan seperti pernikahan, persahabatan, kekeluargaan, kerjasama dengan orang lain, dan kekhusyukan dalam menjalani ibadah. Hal ini sejalan dengan pendapat Boniwell (2012), bahwa kebahagiaan berkaitan dengan hubungan sosial seperti persahabatan.

Persahabatan adalah suatu bentuk kedekatan hubungan yang meliputi kesenangan, penerimaan, kepercayaan, penghargaan, bantuan yang saling menguntungkan, saling mempercayai, pengertian, dan spontanitas (Santrock, 2003). Sejalan dengan itu Davis dalam Hall (2009) menjelaskan bahwa Persahabatan merupakan hubungan yang melibatkan kesenangan, kepercayaan, saling menghormati, saling mendukung, perhatian dan spontanitas. Penelitian terbaru Bliezsner & Adams (dalam Angel, 2011) menunjukkan bahwa seseorang akan lebih bahagia saat mereka mengalami persahabatan dengan kualitas yang tinggi dengan sahabat mereka.

Kurt (dalam Dyartika, 2015) mengemukakan bahwa persahabatan adalah hubungan pribadi yang akrab dan intim yang melibatkan setiap individu sebagai suatu kesatuan, sedangkan hubungan pertemanan merupakan hasil dari suatu hubungan formal dan suatu tingkat permulaan dalam perkembangan kearah

persahabatan. Selanjutnya Berndt (2002) juga mengatakan Sebuah persahabatan dengan kualitas yang tinggi ditandai dengan tingginya tingkat perilaku tolong-menolong, keakraban dan perilaku positif lainnya, serta rendahnya tingkat konflik, persaingan dan perilaku negatif lainnya. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa kualitas persahabatan mempengaruhi keberhasilan dalam interaksi sosial dengan teman sebaya.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Cheng & Furnham (dalam Dyartika, 2015) ditemukan bahwa persahabatan dengan teman sebaya akan menjadi penting bagi kebahagiaan seorang remaja, karena remaja tersebut mendapatkan manfaat berupa dukungan social, berbagi dan menikmati permainan dan aktivitas yang sama-sama diminati serta mendapat umpan balik yang positif. Dalam studi tersebut juga ditemukan bahwa remaja perempuan lebih cenderung mempunyai hubungan persahabatan yang lebih baik dibandingkan dengan pria.

Santrock (2003) juga menjelaskan bahwa remaja menghabiskan waktu rata-rata 103 menit per hari untuk interaksi yang berarti dengan sahabat dibandingkan dengan hanya 28 menit per hari dengan orang tua. persahabatan pada masa remaja penting karena persahabatan memiliki fungsi-fungsi dalam perkembangan remaja. Enam fungsi persahabatan tersebut adalah yaitu kebersamaan, stimulasi, dukungan fisik, dukungan ego, perbandingan sosial, dan keakraban atau perhatian.

Manusia selain sebagai makhluk beragama (homoreligius) yang membutuhkan agama untuk membentengi dirinya dari perbuatan – perbuatan negatif juga sebagai makhluk sosial (homo socius) yang memiliki kecenderungan

untuk berkumpul, bergaul dan berinteraksi serta membutuhkan orang lain dalam hidupnya. Pemenuhan akan kebutuhan akan agama dan kehidupan sosial yang positif akan mengakibatkan kepuasan psikologis yaitu kebahagiaan. Kebahagiaan merupakan tujuan dan dambaan setiap manusia, untuk mencapainya tidaklah mudah. Salah satu cara untuk mencapai kebahagiaan adalah dengan hubungan horizontal yang baik dengan sesama serta hubungan vertikal yang baik dengan Tuhan. Tapi disatu sisi ada manusia yang hubungan sosialnya dengan sesama baik tetapi belum tentu hubungannya dengan Tuhan baik pula begitu juga sebaliknya.

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Gajah Putih Takengon merupakan salah satu Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri di Indonesia yang berbentuk Sekolah Tinggi, dengan visi yaitu terwujudnya Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri GPA sebagai pusat keunggulan ilmu pengetahuan keislaman untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang beriman dan bertaqwa, serta proaktif menjawab tantangan zaman. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Gajah Putih Takengon tersebut memiliki 7 Fakultas, salah satunya Fakultas Pendidikan Agama Islam Sebagaimana diketahui bahwa Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Gajah Putih Takengon Menerapkan dasar-dasar islami dalam penerapan kurikulum dan perilaku islami di lingkungan kampusnya. Hal tersebut diharapkan agar mahasiswa dapat memunculkan perilaku berakhlak, bermartabat, memegang teguh adat dan nilai-nilai moral masyarakat serta agama juga menjaga nama baik diri sendiri, keluarga, dan kampus.

Berikut adalah kutipan dari berita lintas gayo mengenai deteksi kenakalan remaja, Amrun Saleh : peran guru PAI sangat penting.

“Takengon-LintasGayo.com: Tidak bisa dipungkiri kenakalan remaja yang dilakukan peserta didik masih terjadi, walaupun intensitasnya cenderung berkurang dan relatif kecil. Namun, meski realita kenakalan remaja tidak masif terjadi tetap perlu langkah-langkah antisipatif yang harus terus dilakukan secara berkesinambungan.

Disinilah semestinya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan untuk memberi bimbingan dan pembinaan disekolah, selain pendidikan yang menjadi kewajiban orang tua. Besarnya peran guru PAI dalam membentuk karakter dan akhlakul karimah remaja menjadi penekanan kegiatan pembinaan bagi guru PAI dilingkungan Pemkab Aceh Tengah.

Kegiatan yang berlangsung, Kamis (10/12) di Kantor Kementerian Agama Islam Aceh Tengah tersebut turut dihadiri Bupati Aceh Tengah, Nasaruddin sekaligus menyampaikan materi terkait peran strategis guru PAI untuk melahirkan generasi islami.

“Realitanya masih ada tawuran antar pelajar, walaupun di Aceh Tengah sangat jarang terjadi, namun penting untuk diantisipasi, kita harapkan peran deteksi dini dapat dilakukan oleh para Guru PAI,” ungkap Kepala Kantor Kemenag Aceh Tengah, Amrun Saleh disela kegiatan pembinaan untuk para guru PAI.

Disebutkan Amrun, saat ini total guru agama Islam di Aceh Tengah mencapai 368 orang sebagian besar atau 258 guru sudah berstatus PNS, sementara non PNS berjumlah 110 orang. “Dari 258 PNS sudah sertifikasi 226 orang, sementara 42 lainnya masih belum, dan bagi yang non PNS sudah bersertifikasi 42 orang dan yang belum bersertifikasi 68 orang,” sebut Amrun.

Bupati Nasaruddin menyahtuti pernyataan Amrun tentang perlunya guru PAI menjadi teladan bagi peserta didik. “Mungkin hanya karena kebanggaan dan ketidaktahuan tentang resiko, sehingga setelah terjadi baru menyesal, bahkan kadang harus diproses hukum, sehingga proses belajar mengajar tidak lancar lagi,” kata Nasaruddin soal fenomena remaja yang masih membutuhkan perhatian semua pihak terutama Guru PAI.

Nasaruddin mengatakan upaya semua pihak diperlukan agar kenakalan remaja tidak terjadi, walaupun terjadi dapat diminimalisir. “Karena itu, harus ada pengamatan perilaku siswa, kalau ada sesuatu mencurigakan, harus ada upaya, dengan cara tidak menyingung perasaan yang bersangkutan, bisa dibimbing kearah lebih baik,” ujar Nasaruddin.

Peran membimbing remaja, menurut Nasaruddin tidak hanya dilakukan dilingkup sekolah tapi juga diluar sekolah yang terkadang tidak diketahui orang tuanya, terutama siswa atau pelajar yang mengontrak rumah dan kos-kosan. "Guru juga dapat berkoordinasi dengan para Reje untuk melihat perilaku siswa diluar sekolah, terutama bagi mereka yang mengontrak rumah atau kamar kos," katanya.

Nasaruddin turut menekankan perlunya setiap sekolah untuk mengaktifkan mushala masing-masing. "Waktu shalat hendaknya disesuaikan dengan jam belajar, upayakan seluruh pelajar atau siswa dapat shalat berjama'ah, terutama diwaktu juhur," pungkasnya." (litasgayo tanggal 12 oktober 2017).

Berdasarkan hasil survey awal yang dilakukan peneliti terhadap mahasiswa Fakultas Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Gajah Putih Takengon, untuk mengetahui gambaran mengenai hal-hal yang membuat mereka bahagia, didapatkan informasi bahwa dari 15 orang mahasiswa, 10 orang menyatakan bahwa mereka bahagia jika mereka bisa menjalankan ibadahnya dan melakukan hal keagamaan dengan baik, berkumpul bersama keluarga, melihat orangtua bangga dan memiliki sahabat dan teman yang baik. Sementara 5 orang lainnya menyatakan hal-hal yang membuat mereka bahagia adalah jalan-jalan, berbelanja, tidur dan bermalas-malasan serta ingin menunjukkan dirinya lebih baik daripada temannya yang lain.

Dari penjelasan – penjelasan yang telah diuraikan diatas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan yang positif antara religiusitas dan persahabatan dengan kebahagiaan. Oleh karena itu penelitian ini berjudul "Hubungan Religiusitas dan Persahabatan dengan Kebahagiaan Mahasiswa".

1.2. Identifikasi Masalah

Manusia selain sebagai makhluk beragama (homoreligius) yang membutuhkan agama untuk membentengi dirinya dari perbuatan – perbuatan negatif juga sebagai makhluk sosial (homo socius) yang memiliki kecenderungan untuk berkumpul, bergaul dan berinteraksi serta membutuhkan orang lain dalam hidupnya. Pemenuhan akan kebutuhan akan agama dan kehidupan sosial yang positif akan mengakibatkan kepuasan psikologis yaitu kebahagiaan. Kebahagiaan merupakan tujuan dan dambaan setiap manusia, untuk mencapainya tidaklah mudah. Salah satu cara untuk mencapai kebahagiaan adalah dengan hubungan horizontal yang baik dengan sesama serta hubungan vertikal yang baik dengan Tuhan. Tapi disatu sisi ada manusia yang hubungan sosialnya dengan sesama baik tetapi belum tentu hubungannya dengan Tuhan baik pula begitu juga sebaliknya.

Gejala-Gejala masalah itu timbul karena faktor-faktor yang mempengaruhi kebahagiaan. Saligman (2005) menjelaskan faktor yang dapat membantu seseorang untuk mencapai kebahagiaan baik dari sisi internal maupun eksternal. Adapun faktor yang bersifat eksternal adalah kehidupan sosial, religiusitas, pernikahan, usia, uang dan kesehatan. Sedangkan faktor internal yang dapat mempengaruhi kebahagiaan adalah kepuasan terhadap masa lalu (yang dapat dicapai dengan *gratitude*/ bersyukur, *forgiving dan forgetting*/ memaafkan dan melupakan), optimis terhadap masa depan, dan kebahagiaan pada masa sekarang.

Carr (2004) menjelaskan faktor yang mempengaruhi kebahagiaan adalah kepribadian, budaya, hubungan (seperti seperti pernikahan, persahabatan,

kekeluargaan, kerjasama dengan orang lain, dan kekhusyukan dalam menjalani ibadah) dan lingkungan. Sejalan dengan itu Boniwell (2012) menjelaskan faktor yang mempengaruhi kebahagiaan yaitu optimisme, extraversion, hubungan sosial seperti persahabatan, menikah, memiliki pekerjaan tetap, agama atau kegiatan keagamaan, memiliki waktu luang, tidur dan aktivitas cukup, kelas sosial, dan kesehatan subjektif.

Dari beberapa faktor yang telah disebutkan diatas, peneliti tertarik untuk memilih dua dari faktor yang telah disebutkan diatas, yang kemudian akan dioperasionalkan sebagai variabel bebas dalam penelitian ini, yaitu religiusitas dan persahabatan yang mungkin memiliki pengaruh dan hubungan terhadap kebahagiaan.

1.3. Batasan Masalah

Pada penelitian tentang Hubungan antara Religiusitas dan Persahabatan dengan Kebahagiaan Mahasiswa, peneliti membatasi masalahnya dengan menjelaskan tentang religiusitas dan persahabatan dengan kebahagiaan mahasiswa.

1.4. Rumusan Masalah

Untuk memudahkan penelitian, maka perlu dirumuskan masalah apa yang menjadi fokus penelitian. Untuk itu, peneliti mencoba merumuskan masalah penelitian dalam bentuk pertanyaan – pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Adakah hubungan yang positif antara religiusitas dengan kebahagiaan mahasiswa?
2. Adakah hubungan yang positif antara persahabatan dengan kebahagiaan mahasiswa?
3. Adakah hubungan yang positif antara religiusitas dan persahabatan dengan kebahagiaan mahasiswa?

1.5. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan adanya:

1. Ada hubungan yang positif antara religiusitas dengan kebahagiaan mahasiswa.
2. Ada hubungan yang positif antara persahabatan dengan kebahagiaan mahasiswa.
3. Ada hubungan yang positif antara religiusitas dan persahabatan dengan kebahagiaan mahasiswa.

1.6. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat memperkaya pengetahuan, khususnya dalam bidang keilmuan psikologi yang berkaitan dengan religiusitas dan persahabatan dengan kebahagiaan mahasiswa atau remaja dewasa awal.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih kepada:

1. Instansi terkait, penelitian ini diharapkan sebagai acuan dalam memfasilitasi berkembangnya kebahagiaan bagi mahasiswa remaja dewasa awal melalui pendekatan religiusitas dan persahabatan.
2. Subjek penelitian, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kebahagiaan mahasiswa, dengan menekankan pada sisi religiusitas dan persahabatan. Selanjutnya, para mahasiswa juga diharapkan dapat memperoleh gambaran mengenai aspek mana yang dapat dikembangkan atau diperbaharui dalam hidupnya untuk meningkatkan kebahagiaan.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Kebahagiaan

2.1.1 Pengertian Kebahagiaan

Arti kata “bahagia” berbeda dengan kata “senang.” Secara filsafat kata “bahagia” dapat diartikan dengan kenyamanan dan kenikmatan spiritual dengan sempurna dan rasa kepuasan, serta tidak adanya cacat dalam pikiran sehingga merasa tenang serta damai. Kebahagiaan bersifat abstrak dan tidak dapat disentuh atau diraba. Kebahagiaan erat berhubungan dengan kejiwaan dari yang bersangkutan (Kosasih, 2002).

Menurut Aristoteles kebahagiaan adalah keinginan kita terakhir. Kebaikan lainnya kita kejar demi meraih kebahagiaan. Kebahagiaan kita raih tidak untuk tujuan lainnya. Syarat-syarat yang diperlukan untuk memperoleh kebahagiaan yang berlangsung lama yaitu *good birth, good health, good look, goodluck, good reputation, good friends, good money, and goodness*. upaya meraih kebahagiaan adalah proses terus - menerus untuk mengumpulkan semua kebaikan berupa kekayaan, kehormatan, kepandaian, kecantikan, persahabatan dan sebagainya yang sangat diperlukan untuk menyempurnakan fitrah kemanusiaan dan memperkaya kehidupan (Rakhmat, 2009).

Seligman (2005) menjelaskan kebahagiaan merupakan konsep psikologis yang mengacu pada emosi positif yang dirasakan individu serta aktivitas-aktivitas positif yang disukai oleh individu tersebut. Konsep kebahagiaan adalah bersifat

subjektif. Hal ini diakibatkan karena setiap individu memiliki tolak ukur yang berbeda-beda.

Selanjutnya Rakhmat (2009) mengatakan bahwa bahagia adalah emosi positif dan sedih adalah emosi negatif. Emosi dapat diukur secara objektif, misalnya dengan mengukur gelombang otak ketika kita merasa bahagia. Tetapi kebahagiaan tidak hanya terdiri dari perasaan, ia juga meliputi penilaian seseorang tentang hidupnya. Perasaan kita disebut sebagai penilaian unsur afektif dan penilaian unsur kognitif. Hal ini sesuai dengan penjelasan yang diberikan oleh Synder & Lopez (2007) yang mengatakan bahwa kebahagiaan adalah keadaan emosi positif yang subjektif ditentukan oleh masing-masing pribadi.

Covey (dalam Rakhmat, 2009) juga menjelaskan bahwa bahagia dapat didefinisikan sebagai hasil keinginan dan kemampuan mengorbankan apa yang kita inginkan sekarang untuk apa yang kita inginkan pada akhirnya. Sejalan dengan itu *Encyclopedia of ethics*, juga menjelaskan bahwa keinginan untuk bahagia adalah salah satu dari sumber perbuatan manusia yang paling penting. Karena itu, setiap teori etika haruslah membahas kebahagiaan.

Sedangkan menurut John kekes (dalam Rakhmat, 2009), kebahagiaan terlihat dalam dua bentuk yaitu episode dan sikap. Sebagai episode, kebahagiaan adalah kumpulan dari kejadian – kejadian yang memuaskan kita, episode bahagia adalah kepuasan yang berasal dari apa yang kita miliki dan apa yang kita lakukan. Sebagai sikap, kebahagiaan adalah makna rangkaian episode itu dari segi keseluruhan hidup kita.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian kebahagiaan adalah perasaan positif yang berasal dari keseluruhan hidup individu yang ditandai dengan adanya kesenangan yang dirasakan oleh seorang individu sehingga menyentuh perasaan dan pikiran seseorang menjadi tenang, senang dan damai ketika melakukan sesuatu hal yang disenangi di dalam hidupnya dengan tidak adanya perasaan menderita.

2.1.2 Aspek-Aspek Kebahagiaan

Seligman (dalam Bestari, 2015) menjelaskan bahwa terdapat lima aspek utama yang dapat menjadi sumber kebahagiaan sejati:

- a. Terjalannya hubungan positif dengan orang lain. Hubungan yang positif bukan sekedar memilih teman, pasangan, ataupun anak. Status perkawinan dan kepemilikan anak tidak dapat menjamin kebahagiaan seseorang
- b. Keterlibatan penuh, yang dimaksud dalam hal ini bukan hanya keterlibatan pada karir, tetapi juga dalam aktivitas lain seperti hobi dan aktivitas-aktivitas lainnya secara penuh, bukan hanya fisik yang beraktivitas, tetapi hati dan pikiran juga turut serta dalam aktivitas tersebut.
- c. Penemuan makna dalam keseharian, maksudnya menemukan makna dalam apapun yang dilakukan. Dalam keterlibatan penuh dan hubungan positif dengan orang lain tersirat satu cara lain untuk dapat bahagia, yakni temukan makna dalam apapun yang dilakukan.
- d. Optimisme yang realistis, artinya menjalani hidup dengan penuh harapan. Orang yang optimis ditemukan lebih berbahagia. Mereka tidak mudah

cemas karena menjalani hidup dengan penuh harapan.

- e. Resiliensi, dalam hal ini orang yang berbahagia bukan berarti tidak pernah mengalami penderitaan, karena kebahagiaan tidak bergantung pada seberapa banyak peristiwa menyenangkan yang dialami. Melainkan sejauh mana seseorang memiliki resiliensi, yakni kemampuan untuk bangkit dari peristiwa yang sangat tidak menyenangkan sekalipun.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa aspek – aspek kebahagiaan adalah terjalinnya hubungan positif dengan orang lain, keterlibatan penuh, penemuan makna dalam keseharian, optimisme yang realistis, dan resiliensi.

2.1.3 Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Kebahagiaan

Seligman (2005) memberikan delapan faktor eksternal dan tiga faktor internal yang mempengaruhi kebahagiaan seseorang, namun tidak semuanya memiliki pengaruh yang besar.

a. Faktor eksternal

1. Uang

Keadaan keuangan yang dimiliki seseorang pada saat tertentu menentukan kebahagiaan yang dirasakannya akibat peningkatan kekayaan. Individu yang menempatkan uang di atas tujuan yang lainnya juga akan cenderung menjadi kurang puas dengan pemasukan dan kehidupannya secara keseluruhan.

2. Pernikahan

Pernikahan memiliki dampak yang jauh lebih besar dibanding uang dalam

mempengaruhi kebahagiaan seseorang. Individu yang menikah cenderung lebih bahagia daripada mereka yang tidak menikah.

3. Kehidupan Sosial

Individu yang memiliki tingkat kebahagiaan yang lebih tinggi umumnya memiliki kehidupan sosial yang memuaskan dan menghabiskan banyak waktu bersosialisasi. Pertemanan yang terjalin juga sebaiknya terbuka antar satu sama lain sehingga berkontribusi terhadap kebahagiaan, karena pertemanan tersedia dukungan sosial dan terpenuhinya kebutuhan akan afiliasi.

4. Kesehatan

Kesehatan yang dapat berpengaruh terhadap kebahagiaan adalah kesehatan yang dipersepsikan oleh individu (kesehatan subjektif), bukan kesehatan yang sebenarnya dimiliki (kesehatan obyektif).

5. Religiusitas

Individu yang religius lebih bahagia dan lebih puas dengan kehidupannya dibandingkan individu yang tidak religius. Hal ini disebabkan oleh tiga hal. Pertama, efek psikologis yang ditimbulkan oleh religiusitas cenderung positif, mereka yang religius memiliki tingkat penyalahgunaan obat-obatan, kejahatan, perceraian dan bunuh diri yang rendah. Kedua, adanya keuntungan emosional dari agama berupa dukungan sosial dari mereka yang bersama-sama membentuk kelompok agama yang simpatik. Ketiga, agama sering dihubungkan dengan karakteristik gaya hidup sehat secara fisik dan psikologis dalam kesetiaan perkawinan, perilaku prososial, makan dan minum secara teratur, dan komitmen untuk bekerja keras

6. Emosi Positif

Melalui penelitian yang dilakukan oleh Norman Bradburn diketahui bahwa individu yang mengalami banyak emosi negatif akan mengalami sedikit emosi positif, dan sebaliknya.

7. Usia

Sebuah studi mengenai kebahagiaan terhadap 60.000 orang dewasa di 40 negara membagi kebahagiaan ke dalam tiga komponen, yaitu kepuasan hidup, afek menyenangkan, dan afek tidak menyenangkan. Kepuasan hidup yang meningkat perlahan seiring dengan usia, afek menyenangkan menurun sedikit, dan afek tidak menyenangkan tidak berubah.

8. Pendidikan, Iklim, Ras dan Gender

Keempat hal ini memiliki pengaruh yang tidak cukup besar terhadap tingkat kebahagiaan seseorang. Pendidikan dapat sedikit meningkatkan kebahagiaan pada mereka yang berpenghasilan rendah karena pendidikan merupakan sarana untuk mencapai pendapatan yang lebih baik. Iklim di daerah dimana seseorang tinggal dan ras juga tidak memiliki pengaruh terhadap kebahagiaan. Sedangkan jender, antara pria dan wanita tidak terdapat perbedaan pada keadaan emosinya, namun ini karena wanita cenderung lebih bahagia sekaligus lebih sedih dibandingkan pria.

9. Produktivitas Pekerjaan.

individu yang bekerja cenderung lebih bahagia daripada yang menganggur, terutama jika tujuan yang dicapai merupakan tujuan yang memiliki nilai tinggi bagi individu. Hal ini disebabkan oleh adanya stimulasi menyenangkan,

terpuasnya rasa keingintahuan dan pengembangan keterampilan, dukungan sosial, serta identitas diri yang didapat dari pekerjaan.

b. Faktor internal

1. Kepuasan Terhadap Masa Lalu

Kepuasan terhadap masa lalu dapat dicapai melalui tiga cara: Melepaskan pandangan masa lalu sebagai penentu masa depan seseorang. *Gratitude* (bersyukur) terhadap hal-hal baik dalam hidup akan meningkatkan kenangan-kenangan positif. *Forgiving dan forgetting* (memafkan dan melupakan).

2. Optimisme Terhadap Masa Depan

Optimisme didefinisikan sebagai ekspektasi secara umum bahwa akan terjadi lebih banyak hal baik dibandingkan hal buruk di masa yang akan datang.

3. Kebahagiaan Masa Sekarang

Kebahagiaan masa sekarang melibatkan dua hal, yaitu: *Pleasure* yaitu kesenangan yang memiliki komponen sensori dan emosional yang kuat, sifatnya sementara dan melibatkan sedikit pemikiran. *Gratification* yaitu kegiatan yang sangat disukai oleh seseorang namun tidak selalu melibatkan perasaan tertentu, dan durasinya lebih lama dibandingkan *pleasure*.

Sejalan dengan hal itu, Boniwell (2012) menjelaskan ada beberapa faktor yang mempengaruhi kebahagiaan dan faktor yang tidak mempengaruhi kebahagiaan yaitu :

1. Kebahagiaan berkaitan dengan: optimisme, extraversion, hubungan sosial seperti persahabatan, menikah, memiliki pekerjaan tetap, agama atau kegiatan

keagamaan, memiliki waktu luang, tidur dan aktivitas cukup, kelas sosial / strata sosial, dan kesehatan subjektif.

2. Kebahagiaan tidak berkaitan dengan: usia, keindahan fisik, uang, jenis kelamin, tingkat pendidikan, memiliki keturunan, tinggal didaerah tropis, pencegahan tindak kriminal, perumahan, dan kesehatan objektif.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kebahagiaan adalah uang, pernikahan, kehidupan sosial, kesehatan, religiusitas, emosi positif, usia, pendidikan pekerjaan, kepuasan terhadap masa lalu, optimisme terhadap masa depan, kebahagiaan masa sekarang, dan hubungan sosial seperti persahabatan.

2.1.4 Kebahagiaan pada Mahasiswa

Hubungan yang harmonis antara remaja dengan sang pencipta (Allah), remaja dengan teman sebaya, remaja dengan orang dewasa, serta remaja dengan lingkungan sosial diharapkan dapat mewujudkan kehidupan remaja yang bahagia, karena kebahagiaan di usia remaja akan menentukan kebahagiaan di usia perkembangan selanjutnya (usia dewasa). Dilihat berdasarkan intensitasnya, kebahagiaan dalam masa remaja dapat digolongkan dalam: (1) kebahagiaan sesaat atau dalam kehidupan sehari-hari, (2) kebahagiaan taraf menengah tentang penerimaan dan rasa puas terhadap diri dan apa yang dimilikinya, (3) kebahagiaan dalam taraf yang relatif tetap/konstant bersangkutan dengan keadaan-keadaan positif yang dicapai dalam untaian pertumbuhan dan perkembangannya, tugas-tugas perkembangannya, kebutuhan-kebutuhannya dan penyesuaian-penyesuaian

pribadi yang berhasil dicapainya (Mappiare, dalam azizah 2013).

Azizah (2013) juga menjelaskan bagi remaja akhir hal-hal yang mendatangkan kebahagiaan adalah: (a) Terpenuhinya kebutuhan akan kasih sayang (terutama dari lawan jenis). (b) Adanya penerimaan lingkungan sekitar (teman-teman sebaya atau orang dewasa). (c) Berperanan dan berprestasi dalam peranannya. Bagi remaja akhir yang belajar di Perguruan Tinggi (PT) hal-hal yang mendatangkan kebahagiaan adalah: (a) Keberhasilan atau *success*. (b) Karier yang mendatangkan ganjaran untuk tetap aktif atau *a rewarding career*. (c) Menemukan identitas diri atau *finding one's identity*. (d) Mengembangkan kesadaran diri atau *developing self awareness*.

2.2 Religiusitas

2.2.1 Pengertian Religiusitas

Religiusitas berasal dari bahasa latin "*relegare*" yang berarti mengikat secara erat atau ikatan kebersamaan Religiusitas adalah sebuah ekspresi Spiritual seseorang yang berkaitan dengan sistem keyakinan, nilai, hukum yang berlaku dan ritual (Mansen, dalam Kaye & Raghavan, 2000). Sedangkan Menurut Glock & Strak (dalam Ancok & Fuad, 2008) mendefinisikan agama merupakan sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlambangkan yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*ultimate meaning*).

Selanjutnya Ancok dan Fuad (2008) mengemukakan bahwa keberagaman atau religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi

kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah) tapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural, bukan hanya aktivitas yang tampak dan dapat dilihat tetapi juga aktivitas yang tak tampak dan terjadi pada hati seseorang. Karena itu keberagaman seseorang akan meliputi berbagai macam sisi dan dimensi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa agama adalah sistem yang berdimensi banyak.

Menurut Rakhmat (2004), religiusitas dapat didefinisikan sebagai suatu keadaan yang ada dalam diri individu yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama. Definisi lain mengatakan bahwa religiusitas merupakan sebuah proses untuk mencari sebuah jalan kebenaran yang berhubungan dengan sesuatu yang sakral, Chatters (dalam Thontowi, 2000). Selain itu Menurut Majid (dalam Thontowi, 2000) religiusitas adalah tingkah laku manusia yang sepenuhnya dibentuk oleh kepercayaan kepada kegaiban atau alam gaib, yaitu kenyataan-kenyataan supra-empiris. Manusia melakukan tindakan empiris sebagaimana layaknya tetapi manusia yang memiliki religiusitas meletakkan harga dan makna tindakan empirisnya dibawah supra-empiris.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa religiusitas adalah dorongan dari dalam diri seseorang untuk melakukan perilaku sesuai dengan perintah agama dan menjauhi larangannya dengan ikhlas. Selain itu religiusitas berkaitan dengan keterikatan antara manusia dengan Tuhan sebagai sumber kebahagiaan.

2.2.2 Dimensi – Dimensi Religiusitas

Menurut Glock & Stark (dalam Ancok & Fuad, 2008) bahwa ada lima dimensi religiusitas yaitu :

- a. Dimensi keyakinan, yaitu dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan dimana para penganut diharapkan akan taat. Walaupun demikian, isi dan ruang lingkup keyakinan itu bervariasi tidak hanya diantara agama-agama, tetapi seringkali juga ada di antara tradisi-tradisi dalam agama yang sama.
- b. Dimensi Praktik agama, yaitu dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Praktik-praktik keagamaan ini terdiri atas dua kelas penting, yaitu ritual dan ketaatan.
- c. Dimensi Pengalaman, yaitu dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subjektif dan langsung mengenai kenyataan terakhir (kenyataan terakhir bahwa ia akan mencapai suatu kontak dengan kekuatan supranatural). Dan dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi, dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang.
- d. Dimensi Pengetahuan agama, yaitu dimensi ini mengacu kepada harapan

bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci, dan tradisi-tradisi.

- e. Dimensi Pengamalan atau konsekuensi, yaitu dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan agama, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dimensi – dimensi religiusitas adalah dimensi keyakinan, dimensi praktik agama, dimensi pengalaman, dimensi pengetahuan agama dan dimensi pengamalan atau konsekuensi.

2.2.3 Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Religiusitas

Thouless (1992), menjelaskan tentang faktor-faktor yang bisa menghasilkan sikap keagamaan, yaitu :

- a. Faktor sosial

Mencakup semua pengaruh sosial dalam perkembangan sikap keagamaan.

- b. Faktor pengalaman

Berkaitan dengan berbagai jenis pengalaman yang membantu sikap keagamaan.

- c. Faktor kebutuhan

Kebutuhan-kebutuhan ini secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu : (a) kebutuhan akan keamanan atau keselamatan, (b) kebutuhan akan cinta kasih, (c) kebutuhan untuk memperoleh harga diri,

dan (d) kebutuhan yang timbul karena adanya ancaman kematian.

d. Faktor intelektual

Berkaitan dengan berbagai proses penalaran verbal atau rasionalisasi. Sikap keagamaan adalah keputusan untuk menerima atau menolak terhadap ajaran suatu agama. Religiusitas adalah apabila keputusan untuk menerima itu membuat individu menginternalisasi ajaran agama tersebut ke dalam dirinya. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor intelektual juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi religiusitas seseorang.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor – faktor yang mempengaruhi religiusitas adalah faktor sosial, faktor pengalaman, faktor kebutuhan, dan faktor intelektual.

2.2.4 Religiusitas pada Mahasiswa

Hurlock (2005) menjelaskan biasanya, sesudah orang menjadi dewasa ia telah dapat mengatasi keragu-raguannya di bidang kepercayaan atau agamanya, yang mengganggunya pada waktu ia masih remaja. Setelah menjadi dewasa ia biasanya sudah mempunyai suatu pandangan hidup, yang didasarkan pada agama, yang member kepuasan baginya. Atau dapat terjadi bahwa orang yang meninggalkan agama yang dianut keluarga, karena agama itu tidak memberi kepuasan baginya.

Lebih lanjut Hurlock (2005) juga menjelaskan ada beberapa factor yang ikut menentukan kuat tidaknya religiuistas orang-orang muda dan perwujudannya

terhadap minat keagamaannya yaitu jenis kelamin (wanita lebih cenderung berminat pada agama daripada pria dan juga lebih banyak terlibat aktif dalam hal keagamaan), kelas sosial (golongan kelas menengah lebih tertarik pada keagamaan dibandingkan dengan kelas yang lebih tinggi atau rendah), lokasi tempat tinggal (orang yang tinggal di pedesaan lebih besar minatnya pada agama daripada orang yang tinggal di kota), latar belakang keluarga (orang yang dibesarkan oleh keluarga yang erat dengan agama lebih tertarik pada agama daripada orang yang dibesarkan oleh keluarga yang kurang peduli pada agama), minat religius teman-teman, pasangan dari iman yang berbeda, kecemasan akan kematian dan pola kepribadian.

Menurut Maraimbang (2010) Kehidupan mahasiswa yang sedikit banyak berbeda dengan kehidupan pra-mahasiswa ditengarai mempengaruhi religiusitas mahasiswa di kampus-kampus yang ada. Terlebih kehidupan yang dialami oleh mahasiswa perantau. Oleh karena itu, di samping kebutuhan manusia akan agama, maka menarik membicarakan religiusitas mahasiswa pada perguruan tinggi agama dan umum dalam memeluk agamanya. Pada sisi tertentu, ketertarikan itu justru terletak pada interaksi religiusitas mahasiswa pada kampus perguruan tinggi agama yang sepertinya “datar-datar” saja, beragama sebagaimana masyarakat pada umumnya. Bahkan, kecenderungannya beragama dengan corak moderat. Dalam kaitan ini, kecenderungan tersebut dapat diamati sebab religiusitas tersebut ada dalam kenyataan keseharian mereka. Pada dasarnya cukup sulit melihat bentuk-bentuk khusus religiusitas mahasiswa pada perguruan tinggi agama dengan umum. Hal itu karena fenomena religiusitas tidak

semata-mata gejala sosiologis maupun gejala psikologis. Dalam hubungan ini, terdapat aspek spiritualitas dalam religiusitas, di luar gejala-gejala ritual tersebut. Temuan penelitian ini adalah bentuk-bentuk religiusitas mahasiswa pada dimensi intelektual, ritual, dan sosial.

Pertama, bentuk religiusitas mahasiswa yang meliputi dimensi intelektual, ditandai adanya ketertarikan dan minat mahasiswa perguruan tinggi umum yang cukup tinggi untuk mempelajari agamanya. Kedua, yakni bentuk religiusitas yang bercorak ritualistik-eksprensial yang ditandai serangkaian ritus keagamaan yang dilakukan mahasiswa dalam kehidupan kesehariannya. Umumnya, ritual ibadah yang dilakukan sebagaimana umat Islam pada umumnya. Memang, pelaksanaan ritual ibadah ini amat pribadi, tetapi dapat dikatakan bahwa tidak ada bentuk-bentuk ritus yang “menyempal”. Apabila akar sosial pra-mahasiswa mempengaruhi religiusitasnya, maka meskipun sebagian mahasiswa tersebut telah terpisah dengan akar sosialnya, misalnya kampung halamannya, ternyata bentuk-bentuk ritual ibadah masih tetap dilaksanakan. Ketiga, yakni dimensi sosial yang merupakan implikasi dari religiusitas dalam kehidupan sehari-hari. Keyakinan bahwa agama memiliki sisi yang mulia, maka dimensi ini sering dikaitkan dengan sebuah pandangan hidup, dalam hal ini sebagai semangat belajar. Akan tetapi, kedua hubungan itu agaknya belum begitu menonjol di kalangan mahasiswa. Memang, masih terlalu dini apabila mendasarkan dimensi ini hanya pada etos belajar. Jadi, setiap dari kita yang beragama-lah yang perlu merenungi hal-hal seperti itu (Maraimbang, 2010).

2.3 Persahabatan

2.3.1 Pengertian Persahabatan

Menurut Baron (dalam Susanti, 2008) Persahabatan adalah hubungan yang membuat dua orang menghabiskan waktu bersama, berinteraksi dalam berbagai situasi, tidak mengikutsertakan orang lain dalam hubungan tersebut, dan saling memberikan dukungan emosional. Sedangkan Suzanne (dalam Susanti, 2008) juga menjelaskan bahwa persahabatan adalah suatu hubungan antar pribadi yang akrab atau intim yang melibatkan setiap individu sebagai suatu kesatuan.

Berbeda halnya dengan masa anak-anak, hubungan teman sebaya remaja lebih didasarkan pada hubungan persahabatan. Menurut Bloss (dalam Desmita, 2007) pembentukan persahabatan remaja erat kaitannya dengan perubahan aspek-aspek pengendalian psikologis yang berhubungan dengan kecintaan pada diri sendiri dan munculnya *phallic conflicts*.

Persahabatan adalah suatu bentuk hubungan yang dekat yang melibatkan kesenangan, penerimaan, percaya, respek, saling membantu, menceritakan rahasia, pengertian, dan spontanitas (Santrock, 2003). Hal ini sesuai dengan pendapat Shaffer (2005) bahwa persahabatan diartikan sebagai sebuah hubungan yang kuat dan bertahan lama antara dua individu yang dikarakteristikan dengan kesetiaan, kekariban, dan saling menyayangi.

Selain itu Menurut Rubin (2004), persahabatan adalah multidimensi dalam sifat dan melayani manusia dalam berbagai cara (seperti kesenangan, harapan dan ketakutan, menyediakan afeksi, dukungan dan keamanan emosi). persahabatan itu sendiri menurut Mendelson (dalam Dyartika, 2015) adalah suatu

proses bagaimana fungsi persahabatan (hubungan pertemanan, pertolongan, keintiman, kualitas hubungan yang dapat diandalkan, pengakuan diri, rasa aman secara emosional) terpuaskan.

Persahabatan melibatkan kesenangan, penerimaan, kepercayaan, saling menghormati, saling mendukung, perhatian dan spontanitas (Davis dalam Hall, 2009). sedangkan Menurut Hartup, dkk (dalam Dyartika, 2015) persahabatan adalah hubungan yang memiliki aspek kualitatif pertemanan, dukungan dan konflik. Kualitas persahabatan ditentukan bagaimana suatu hubungan persahabatan berfungsi secara baik dan bagaimana pula seseorang dapat menyelesaikan dengan baik-baik apapun konflik yang ada.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa persahabatan adalah hubungan interpersonal yang berlangsung lama dan ditandai oleh adanya saling ketergantungan, kepercayaan, kebersamaan, kedekatan, dukungan emosional dan pertolongan, kesamaan minat dan kegiatan, kesenangan dan keterlibatan masing-masing individu sebagai pribadi yang utuh secara spontan dan sukarela.

2.3.2 Aspek – Aspek Persahabatan

Aboud dan Mendelson (dalam Dyartika, 2015) mengungkapkan suatu hubungan persahabatan dipengaruhi oleh aspek-aspek yang dapat berfungsi dengan baik. Aspek- aspek tersebut antara lain :

- a. Mendorong hubungan pertemanan (*stimulating companionship*)

Mengarahkan kepada aktifitas bersama yang membangkitkan kesenangan,

kegembiraan, dan gairah atau semangat.

b. Pertolongan (*help*)

Aspek ini mengarah pada penyediaan atau pemberian tuntutan, bantuan, pemberian informasi, saran dan bentuk bantuan lain yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan atau tujuan sahabatnya.

c. Keintiman (*Intimacy*)

Aspek keintiman merupakan keadaan dimana individu bersikap peka terhadap kebutuhan dan kondisi sahabatnya. Disamping itu, dalam dimensi terdapat kesediaan untuk menerima sahabat apa adanya.

d. Kualitas hubungan yang dapat diandalkan (*reliable alliance*)

Mengarah pada kesanggupan untuk mengandalkan keberadaan dan loyalitas sahabatnya. Disamping itu, aspek ini menunjukkan bagaimana konflik yang terjadi pada pasangan sahabat diselesaikan dengan baik.

e. Pengakuan diri (*self validation*)

Mengarah pada penerimaan akan orang lain untuk meyakinkan, menyetujui, mendengarkan, dan menjaga gambar diri sahabatnya sebagai pribadi yang kompeten dan berharga. Hal ini seringkali dicapai dengan perbandingan sosial akan atribut serta kepercayaan seseorang.

f. Rasa aman secara emotional (*emotional security*)

Mengarah pada rasa aman dan keyakinan yang diberikan seorang individu pada situasi-situasi yang baru atau mengancam sahabatnya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa aspek – aspek persahabatan adalah mendorong hubungan pertemanan (*stimulating*

companionship), pertolongan (*help*), keintiman (*Intimacy*), kualitas hubungan yang dapat diandalkan (*reliable alliance*), pengakuan diri (*self validation*), rasa aman secara emotional (*emotional security*).

2.3.3 Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Persahabatan

Sarwono (2002) mengungkapkan ada dua hal yang berpengaruh dalam pembentukan persahabatan, yaitu :

a. Kemiripan

Kemiripan atau kesamaan yang dapat mempererat hubungan antar pribadi adalah dalam hal pandangan atau sikap. Persamaan juga sebagai ikatan ketertarikan pada hubungan yang akrab.

b. Saling Menilai Positif

Kemudian yang memperkuat hubungan antar pribadi adalah saling menilai positif sehingga timbul perasaan atau kesan suka sama suka antara kedua pihak. Ungkapan penilaian positif dapat dilakukan secara non lisan, yaitu melalui gerak, perubahan wajah, kedipan mata dan sebagainya, atau lisan.

Selain itu Menurut Baron & Byrne (2004), faktor-faktor pembentukan persahabatan yaitu:

a. Ketertarikan Secara Fisik

Salah satu faktor yang paling kuat dan paling banyak dipelajari adalah ketertarikan secara fisik. Aspek ini menjadi penentuan yang utama dari apa yang orang lain cari untuk membentuk sebuah hubungan. Apakah pertemanan atau

perkenalan yang terus menerus berkembang tergantung pada ketertarikan secara fisik dari masing-masing individu

b. Kesamaan ,

Salah satu alasan kita ingin mengetahui kesukaan dan ketidaksukaan orang lain adalah karena kita cenderung menerima seseorang yang memiliki berbagai kesamaan dengan kita untuk menjalin sebuah persahabatan. Kesamaan mereka dari berbagai jenis karakteristik dan tingkat yang mereka tunjukkan.

c. Timbal Balik

Adanya rasa saling menguntungkan yang didapatkan dari persahabatan sehingga sebuah persahabatan mungkin menjadi berkembang kearah yang lebih baik lagi.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi persahabatan adalah kemiripan, saling menilai positif, ketertarikan secara fisik, kesamaan, dan timbal balik.

2.3.3 Persahabatan pada Mahasiswa

Persahabatan mempunyai arti penting dalam kehidupan remaja. Dalam persahabatan itu remaja mulai belajar untuk mengerti dirinya sendiri, belajar bekerja sama dengan orang lain dan belajar tingkah laku – tingkah laku lain yang membantunya dalam kehidupan selanjutnya. Persahabatan sendiri berkembang dari masa anak-anak sampai masa remaja. Pada masa anak, cepatnya memperoleh teman menjadi patokan di dalam persahabatan karena berdasarkan kebutuhan saja, sedangkan pada masa remaja lebih mengutamakan kualitas dalam persahabatan

sehingga persahabatannya lebih mendalam. Persahabatan pada masa awal remaja merupakan salah satu alat yang signifikan untuk memprediksi harga diri pada masa dewasa awal. Karakteristik yang dipilih seseorang menjadi teman atau sahabat adalah riang, kooperatif, baik hati, jujur, murah hati, lembut dan sportif. Persahabatan pada masa remaja tengah menjadi lebih mendalam karena pusat perhatian sudah beralih pada arti hubungan dan tuntutan akan adanya orang yang dapat mengerti dirinya, dapat memberikan dukungan emosional, peka, setia dan dapat dipercaya (Bagwell, Newcomb dan Bukowski, 1994 dalam Santrock, 2003).

Persahabatan merupakan jalinan dua atau lebih pribadi dalam hubungan akrab yang berkelanjutan. Kemampuan untuk membentuk dan membina persahabatan merupakan inti dari eksistensi sosial manusia. Manusia di mana pun berada berusaha mencari teman yang dapat diajak berbagi pikiran, perasaan dan arti dalam hidup mereka. Memiliki teman dekat atau sahabat merupakan suatu prestasi sosial yang penting. Seorang sahabat dapat memberikan dukungan emosional. Dalam persahabatan seseorang dapat belajar jujur dalam memandang diri sendiri dan adanya pertukaran informasi di mana di dalamnya terkandung umpan balik bagi individu yang lain. Pengembangan rasa percaya diri dimulai ketika remaja menjalin hubungan yang lebih luas yaitu dengan teman sebaya, pada saat itu remaja mampu membedakan diri dan memberikan penilaian terhadap orang lain dan mendorong timbulnya citra diri. Jika individu diterima orang lain, dihormati, dan disenangi karena keadaan dirinya, maka individu cenderung bersikap menghormati dan menerima dirinya. Adanya kesempatan untuk memberikan bantuan kepada orang lain akan menyebabkan individu merasa

berarti dan berguna bagi orang lain sehingga menumbuhkan konsep diri yang positif serta harga diri yang tinggi. Selanjutnya hal ini akan meningkatkan kepercayaan diri remaja (Susanti, 2008).

2.4 Hubungan antara Religiusitas dan Persahabatan dengan Kebahagiaan Mahasiswa

Manusia selain sebagai makhluk beragama (homoreligius) yang membutuhkan agama untuk membentengi dirinya dari perbuatan – perbuatan negatif juga sebagai makhluk sosial (homo socius) yang memiliki kecenderungan untuk berkumpul, bergaul dan berinteraksi serta membutuhkan orang lain dalam hidupnya. Pemenuhan akan kebutuhan akan agama dan kehidupan sosial yang positif akan mengakibatkan kepuasan psikologis yaitu kebahagiaan. Kebahagiaan merupakan tujuan dan dambaan setiap manusia, untuk mencapainya tidaklah mudah. Salah satu cara untuk mencapai kebahagiaan adalah dengan hubungan horizontal yang baik dengan sesama serta hubungan vertikal yang baik dengan Tuhan. Tapi disatu sisi ada manusia yang hubungan sosialnya dengan sesama baik tetapi belum tentu hubungannya dengan Tuhan baik pula begitu juga sebaliknya.

Orang yang bahagia mengingat lebih banyak peristiwa menyenangkan daripada yang sebenarnya terjadi dan mereka melupakan lebih banyak peristiwa buruk. Setiap orang pada dasarnya berusaha untuk mencapai kebahagiaan dalam hidupnya, kebahagiaan merupakan sebuah kebutuhan dan telah menjadi sebuah kewajiban moral. orang akan menunjukkan tingkah laku yang baik jika mereka merasa bahagia. Perilaku yang baik berkaitan dengan kondisi psikis yang sehat

yang kemudian juga akan berimplikasi kepada kehidupan yang berkualitas pada diri seseorang (Seligman, 2005).

Kebahagiaan yang ingin dicapai oleh seseorang bukanlah kebahagiaan yang bersifat sementara atau berupa kenikmatan saja. Kebahagiaan yang autentik adalah kebahagiaan yang menjadi tujuan seseorang. kebahagiaan autentik meliputi gagasan bahwa kehidupan seseorang sudah autentik, dimana istilah autentisitas menggambarkan tindakan memperoleh gratifikasi dengan jalan mengerahkan salah satu kekuatan-khas seseorang (Seligman, 2005).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fauqiyah (2010) menggunakan kuesioner dengan beberapa pertanyaan dari peneliti panti asuhan di Jakarta, dengan sample 70 orang remaja, terdapat kurang lebih 50 % remaja yang mengatakan bahwa kebahagiaan adalah suatu perasaan senang, ketenangan hati, serta kepuasan diri dalam mencapai suatu keinginan. kebahagiaan bagi mereka juga mencakup memiliki banyak teman, mendapatkan kasih sayang, memiliki keluarga utuh dan harmonis, menjadi manusia yang religius, serta mendapatkan prestasi yang baik.

Seligman (2005) mengatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kebahagiaan adalah Religiusitas. Penelitian yang dilakukan oleh Seligman menunjukkan bahwa individu yang religius lebih bahagia dan lebih puas dengan kehidupannya dibandingkan individu yang tidak religius. Hal ini diperkuat lagi melalui penelitian yang dilakukan oleh Hapsari (2015) terhadap siswa siswi di SMA Muhammadiyah didapatkan hasil ada hubungan positif yang signifikan antara religiusitas dengan kebahagiaan pada remaja.

Selanjutnya Fauqiyah (2016) juga melakukan penelitian terhadap remaja panti asuhan didapatkan hasil ada hubungan positif yang signifikan antara religiusitas dengan kebahagiaan remaja panti asuhan. Hal ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan Muslim (2007) terhadap mahasiswa bahwa didapatkan hasil yang sama ada hubungan positif yang signifikan antara religiusitas dengan kebahagiaan mahasiswa.

Selain faktor religiusitas yang mempengaruhi kebahagiaan, Carr (2004) mengatakan bahwa faktor hubungan juga mempengaruhi kebahagiaan. Hubungan yang dimaksudkan oleh Carr mencakup hubungan seperti pernikahan, persahabatan, kekeluargaan, kerjasama dengan orang lain, dan kekhusyukan dalam menjalani ibadah. Hal ini sejalan dengan pendapat boniwell (2012), bahwa kebahagiaan berkaitan dengan hubungan social seperti persahabatan.

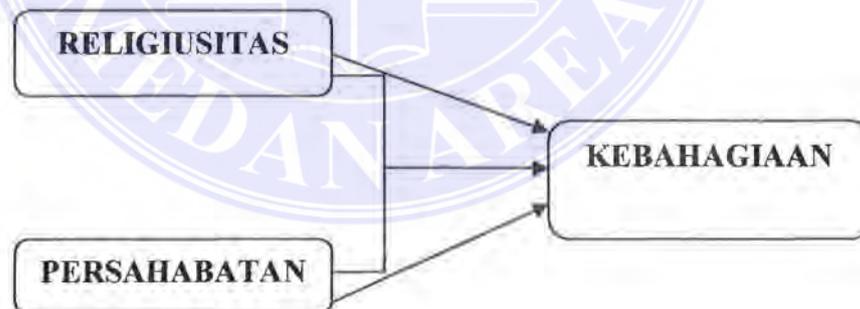
Persahabatan adalah suatu bentuk kedekatan hubungan yang meliputi kesenangan, penerimaan, kepercayaan, penghargaan, bantuan yang saling menguntungkan, saling mempercayai, pengertian, dan spontanitas (Santrock, 2003). Sejalan dengan itu Davis dalam Hall (2009) menjelaskan bahwa Persahabatan merupakan hubungan yang melibatkan kesenangan, kepercayaan, saling menghormati, saling mendukung, perhatian dan spontanitas. Penelitian terbaru Bliezsner & Adams (dalam Angel, 2011) menunjukkan bahwa seseorang akan lebih bahagia saat mereka mengalami persahabatan dengan kualitas yang tinggi dengan sahabat mereka.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Cheng & Furnham (dalam Dyartika, 2015) ditemukan bahwa persahabatan dengan teman sebaya akan

menjadi penting bagi kebahagiaan seorang remaja, karena remaja tersebut mendapatkan manfaat berupa dukungan sosial, berbagi dan menikmati permainan dan aktivitas yang sama-sama diminati serta mendapat umpan balik yang positif. Dalam studi tersebut juga ditemukan bahwa remaja perempuan lebih cenderung mempunyai hubungan persahabatan yang lebih baik dibandingkan dengan pria.

Penelitian Bliezsner & Adams (dalam Angel, 2011) menunjukkan bahwa seseorang akan lebih bahagia saat mereka mengalami persahabatan dengan kualitas yang tinggi dengan sahabat mereka. Hal ini diperkuat lagi dengan penelitian yang dilakukan oleh Dyartika (2015) terhadap mahasiswa didapatkan hasil bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara persahabatan dengan kebahagiaan mahasiswa.

2.5 Kerangka Konseptual



Gambar 2.1 kerangka konseptual

2.6 Hipotesis

Berdasarkan kajian teoritis diatas, diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut :

1. Ada hubungan yang positif antara religiusitas dan persahabatan dengan kebahagiaan mahasiswa, artinya semakin tinggi religiusitas dan persahabatan maka semakin tinggi kebahagiaan. Demikian pula sebaliknya semakin rendah religiusitas dan persahabatan maka semakin rendah pula kebahagiaan.
2. Ada hubungan yang positif antara religiusitas dengan kebahagiaan mahasiswa, artinya semakin tinggi religiusitasnya maka semakin tinggi pula kebahagiaannya. Demikian pula sebaliknya semakin rendah religiusitasnya maka semakin rendah kebahagiaannya.
3. Ada hubungan yang positif antara persahabatan dengan kebahagiaan mahasiswa, artinya semakin tinggi persahabatannya maka semakin tinggi kebahagiaannya. Demikian pula sebaliknya, semakin rendah persahabatannya maka semakin rendah kebahagiaannya.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Tempat Dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Fakultas Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Gajah Putih Takengon Kabupaten Aceh Tengah.

3.2. Identifikasi Variabel

- a) Variabel Terikat : Kebahagiaan
- b) Variabel Bebas : - Religiusitas
- Persahabatan

3.3. Definisi Operasional

- a) Kebahagiaan

Kebahagiaan adalah perasaan positif yang berasal dari keseluruhan hidup individu yang ditandai dengan adanya kesenangan yang dirasakan oleh seorang individu sehingga menyentuh perasaan dan pikiran seseorang menjadi tenang, senang dan damai ketika melakukan sesuatu hal yang disenangi di dalam hidupnya dengan tidak adanya perasaan menderita. Kebahagiaan diukur dengan menggunakan skala kebahagiaan yang disusun berdasarkan 5 aspek kebahagiaan yang dikemukakan oleh Seligman (dalam Bestari, 2015) yaitu : terjalinnya hubungan positif dengan orang lain, keterlibatan penuh, penemuan makna dalam keseharian, optimisme yang realistis, dan resiliensi.

- b) Religiusitas

Religiusitas adalah dorongan dari dalam diri seseorang untuk melakukan perilaku sesuai dengan perintah agama dan menjauhi larangannya dengan ikhlas. Selain itu religiusitas berkaitan dengan keterikatan antara manusia dengan Tuhan sebagai sumber kebahagiaan. Religiusitas diukur dengan menggunakan skala religiusitas yang disusun berdasarkan 5 dimensi religiusitas yang dikemukakan oleh Glock & Stark (dalam Ancok & Fuad, 2008) yaitu : dimensi keyakinan, dimensi praktik agama, dimensi pengalaman, dimensi pengetahuan agama dan dimensi pengamalan atau konsekuensi.

c) Persahabatan

Persahabatan adalah hubungan interpersonal yang berlangsung lama dan ditandai oleh adanya saling ketergantungan, kepercayaan, kebersamaan, kedekatan, dukungan emosional dan pertolongan, kesamaan minat dan kegiatan, kesenangan dan keterlibatan masing-masing individu sebagai pribadi yang utuh secara spontan dan sukarela. Persahabatan diukur dengan menggunakan skala persahabatan yang disusun berdasarkan 6 aspek persahabatan yang dikemukakan oleh Aboud dan Mendelson (dalam Dyartika, 2015) yaitu mendorong hubungan pertemanan, pertolongan, keintiman, kualitas hubungan yang dapat diandalkan, pengakuan diri, rasa aman secara emosional.

3.4. Populasi dan Sampel

3.4.1. Populasi

Menurut Arikunto (2010) bahwa populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi. Adapun

yang menjadi Populasi dalam penelitian ini adalah Mahasiswa Fakultas Pendidikan Agama Islam. Berikut tabel jumlah mahasiswa berdasarkan tingkatan semester yang di peroleh dari bagian administrasi Fakultas Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Gajah Putih Takengon

Tabel 3.1 jumlah mahasiswa Fakultas Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Gajah Putih Takengon

No	Semester	Jumlah Mahasiswa
1	SEM II	65
2	SEM IV	65
3	SEM VI	60
4	SEM VIII	60
JUMLAH		250

3.4.2. Sampel

Menurut Arikunto (2010), sampel adalah wakil populasi yang diteliti. Bila sampel yang diambil jumlahnya kecil, maka besar kemungkinan akan diperoleh sampel yang tidak representatif dibandingkan bila sampel yang diambil jumlahnya besar. Sampel yang tidak representatif mengandung pengertian bahwa sampel tersebut tidak dipercaya menghasilkan kesimpulan yang tidak akurat. Jika subjeknya kurang dari 100 orang sebaliknya diambil semuanya. Jika subjeknya besar atau lebih dari 100 orang dapat diambil 10-15%, 20-25% atau 30-40% lebih. Berikut tabel penentuan dan daftar sampel penelitian:

Tabel 3.1 Daftar sampel penelitian

No	Semester	Jumlah Mahasiswa	Persentase	Sampel
1	SEM II	65	40%	26
2	SEM IV	65	40%	26
3	SEM VI	60	40%	24
4	SEM VIII	60	40%	24
JUMLAH		250		100

3.4.3. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *proportionate random sampling* yaitu teknik yang digunakan bila populasi mempunyai anggota atau unsur yang tidak homogen dan berstrata secara proporsional (Sugiyono, 2008). Alasan menggunakan teknik ini karena populasi mahasiswa Fakultas Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Gajah Putih Takengon ini terbagi atas 4 semester. Agar semua semester dapat terwakili, maka sampel diambil dari masing-masing semester dengan proporsi yang sama. Dengan demikian, sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah berjumlah 100 orang berdasarkan hasil teknik *proportionate random sampling*.

3.5. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala psikologi. Skala psikologi mengacu pada alat ukur aspek afektif, hal ini menjadi karakteristik khusus skala psikologi yang membedakannya dari berbagai bentuk alat pengumpulan data lain seperti angket, daftar isian, ataupun inventori (Azwar, 2011). Pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari tiga alat ukur, yaitu skala kebahagiaan dari Seligman (dalam Bestari, 2015), skala religiusitas dari Glock & Stark (dalam Ancok & Fuad, 2008), dan skala persahabatan dari Aboud dan Mendelson (dalam Dyartika, 2015).

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala dengan empat pilihan jawaban. Variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator yang

dijadikan pedoman penyusunan skala dengan empat pilihan jawaban. Responden memberikan jawaban. Respon jawaban diberikan dengan menggunakan tanda (√) pada skala yang disediakan. Berikut ini alternatif jawaban yang diberikan pada pernyataan positif dalam skala yaitu Sangat setuju diberi skor 4, Setuju diberi skor 3, tidak setuju diberi skor 2, sangat tidak setuju diberi skor 1. Sedangkan pada Alternatif jawaban pernyataan negatif dalam skala yaitu Sangat setuju diberi skor 1, Setuju diberi skor 2, tidak setuju diberi skor 3, sangat tidak setuju diberi skor 4.

Penyusunan skala diawali dengan penyusunan *blueprint*. Penyusunan *blueprint* ini bertujuan agar skala yang dibuat mampu memberikan informasi sesuai kebutuhan dan tujuan penelitian. Berikut ini *blueprint* yang digunakan dalam penyusunan skala.

Tabel 3.2 Blueprint Skala Kebahagiaan

Aspek	Indikator	Favourable	Unfavourable	Total
Terjalannya hubungan positif dengan orang lain	Memiliki hubungan positif dengan orang lain	1, 3, 5	2, 4, 6	6
Keterlibatan penuh	Memiliki aktivitas lain yang disenangi	7, 9, 11	8, 10, 12	6
Penemuan makna dalam keseharian	Memiliki makna pada seluruh aktivitas yang dilakukan	13, 15, 17	14, 16, 18	6
Optimisme yang realistis	Memiliki harapan dalam menjalankan hidup dan Optimis terhadap kehidupan yang dijalani	19, 21, 23	20, 22, 24	6
Resiliensi	Memiliki kemampuan untuk bangkit dari peristiwa yang tidak menyenangkan	25, 27, 29	26, 28, 30	6
Total		15	15	30

Tabel 3.3 Blueprint Skala Religiusitas

Dimensi	Indikator	Favourable	Unfavourable	Total
Dimensi keyakinan	Memiliki keyakinan dan kepercayaan yang telah dianutnya	1, 3, 5	2, 4, 6	6
Dimensi praktik agama	Ketaatan Komitmen terhadap apa yang telah dianutnya	7, 9, 11	8, 10, 12	6
Dimensi pengalaman	Memiliki pengalaman keagamaan	13, 15, 17	14, 16, 18	6
Dimensi pengetahuan agama	Memiliki minimal pengetahuan dasar-dasar agama dan kitab suci serta tradisi-tradisi yang telah dijalankan	19, 21, 23	20, 22, 24	6
Dimensi pengamalan atau konsekuensi	Selalu mengamalkan apa yang telah dijalankan seperti praktik agama, pengalaman dan pengetahuan dari hari kehari	25, 27, 29	26, 28,30	6
Total		15	15	30

Tabel 3.4 Blueprint Skala persahabatan

Aspek	Indikator	Favourable	Unfavourable	Total
Hubungan pertemanan	Aktifitas bersama , membangkitkan kesenangan ,membangkitkan semangat	1, 3, 5	2, 4, 6	6
Pertolongan	Memberikan bantuan, memberikan informasi ,bentuk bantuan lainnya	7, 9, 11	8, 10, 12	6
Keintiman	Peka terhadap kebutuhan sahabat,Peka terhadap kondisi sahabat, menerima sahabat apa adanya	13, 15, 17	14, 16, 18	6
Kualitas hubungan	Memiliki loyalitas, dapat menyelesaikan masalah bersama	19, 21, 23	20, 22, 24	6
Pengakuan diri	Menjadi pendengar yang baik, dapat menjaga rahasia sahabat Menjaga kepercayaan yang telah diberikan	25, 27, 29	26, 28,30	6
Rasa aman secara emosional	Memberikan rasa aman dan kenyamanan Meberikan keyakinan pada situasi tertentu	31, 33, 35	32,34,36	6
Total		18	18	36

3.6. Validitas dan Reliabilitas

3.6.1. Validitas

Validitas mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya (Azwar, 2011). Teknik yang digunakan untuk mengetahui validitas tiap butir soal (item) adalah teknik korelasi *product moment* dengan angka kasar yang dikemukakan oleh Pearson (dalam Azwar, 2011) sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Dimana :

- r_{xy} = Koefisien korelasi
 N = Banyaknya sampel
 $\sum XY$ = Jumlah hasil kali antar tiap butir dengan skor total
 $\sum X$ = Jumlah skor keseluruhan subjek tiap butir
 $\sum Y$ = Jumlah skor keseluruhan butir pada subjek
 $\sum X^2$ = Jumlah kuadrat skor X
 $\sum Y^2$ = Jumlah kuadrat skor Y

3.6.2. Reliabilitas Alat Ukur

Reliabilitas menunjukkan pada satu pengertian bahwa sesuatu instrument cukup dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data karena instrument tersebut sudah baik. Reliabel artinya dapat dipercaya, jadi dapat

diandalkan (Azwar, 2011). Analisis reliabilitas skala religiusitas, persahabatan dan kebahagiaan dapat dipakai metode *Alpha Cronbach's* (Azwar, 2011) dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_1^2} \right]$$

Keterangan:

- r_{11} : Reliabilitas instrumen
 k : Banyaknya butir pertanyaan
 $\sum \sigma_b^2$: Jumlah varian butir
 σ_1^2 : Varian total

3.7. Teknik Analisis Data

Dalam analisis regresi perlu dilakukan pengujian asumsi klasik agar hasil analisis regresi dapat memenuhi kriteria *best linier* dan supaya variabel independen sebagai estimator atas variabel dependen tidak bias.

3.7.1. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah skor tiap-tiap variabel berdistribusi normal atau tidak (Hadi, 2004). Uji normalitas ini dihitung dengan menggunakan rumus *Kolmogorov-Smirnov*, yaitu :

$$Kd = 1.36 \sqrt{\frac{n1+n2}{n1n2}}$$

Keterangan : Kd = Harga *Kolmogorov-Smirnov*

$n1$ = jumlah sampel yang di observasi

$n2$ = jumlah sampel yang diharapkan

Kriteria yang digunakan jika K_d hasil perhitungan lebih kecil dari K_d tabel dengan taraf signifikansi 5% dan derajat kebebasan sebesar jumlah seluruh frekuensi harapan, maka sebaran datanya berdistribusi normal. Sedangkan apabila K_d hasil perhitungan lebih besar dari K_d tabel, maka sebaran datanya berdistribusi tidak normal.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel bebas (x) dengan variabel terikat (y) mempunyai hubungan yang linier atau tidak. Uji linieritas dilakukan dengan menggunakan analisis variansi terhadap garis regresi yang nantinya akan diperoleh harga F . Rumus untuk mencari harga F (Hadi, 2004) adalah sebagai berikut :

$$F_{reg} = \frac{RK_{reg}}{RK_{res}}$$

Keterangan : F_{reg} = Harga bilangan F garis regresi

RK_{reg} = rerata kuadrat garis regresi

RK_{res} = rerata kuadrat residu

Kriteria yang digunakan yaitu jika F hitung lebih kecil dari F tabel maka hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat dikatakan linier. Sebaliknya apabila F hitung lebih besar dari F tabel, maka hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat dikatakan tidak linier.

3.7.2. Uji Hipotesis

untuk uji hipotesis digunakan uji sebagai berikut :

a. Analisis Regresi Berganda

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan *analisis regresi berganda* untuk mengetahui hubungan religiusitas dan persahabatan dengan kebahagiaan mahasiswa. *analisis regresi berganda* adalah analisis tentang hubungan antara satu dependent variabel dengan dua atau lebih independent variabel (Arikunto, 2010). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kebahagiaan. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah religiusitas dan persahabatan.

b. Korelasi Parsial

koefisien korelasi parsial adalah indeks atau angka yang digunakan untuk mengukur keeratan hubungan antara 2 variabel, jika variabel lainnya konstanta, pada hubungan yang melibatkan lebih dari dua variabel. Analisis korelasi parsial digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel dimana variabel lainnya yang dianggap berpengaruh dikendalikan atau dibuat tetap (sebagai variabel control). Nilai korelasi (r) berkisar antara 1 sampai -1, nilai semakin mendekati 1 atau -1 berarti hubungan antara dua variabel semakin kuat, sebaliknya nilai mendekati 0 berarti hubungan antara dua variabel semakin lemah. Nilai positif menunjukkan hubungan searah (X naik maka Y naik) dan nilai negatif menunjukkan hubungan terbalik (X naik maka Y turun). Data yang

digunakan biasanya berskala interval dan rasio (Sugiyono, 2010). koefisien korelasi parsial dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

1. Koefisien korelasi parsial antara Y dan X_1 apabila X_2 konstanta.

$$r_{Y1.2} = \frac{r_{Y_1} - r_{Y_2} r_{1.2}}{\sqrt{(1 - r_{Y_2}^2)(1 - r_{1.2}^2)}}$$

2. Koefisien korelasi parsial antara Y dan X_2 apabila X_1 konstanta

$$r_{Y2.1} = \frac{r_{Y_2} - r_{Y_1} r_{1.2}}{\sqrt{(1 - r_{Y_1}^2)(1 - r_{1.2}^2)}}$$

3. Koefisien korelasi parsial antara X_1 dan X_2 apabila Y konstanta

$$r_{2.1Y} = \frac{r_{1.2} - r_{Y_1} r_{Y_2}}{\sqrt{(1 - r_{Y_1}^2)(1 - r_{Y_2}^2)}}$$

untuk mengolah data pada penelitian ini seluruhnya akan menggunakan program computer yaitu SPSS 16.0 for windows.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Ada hubungan yang signifikan antara Religiusitas dan Persahabatan dengan Kebahagiaan, dimana koefisien $r = 0,686$; dengan $p = 0,00$ berarti $p < 0,01$. Hasil ini mengartikan bahwa semakin tinggi religiusitas dan persahabatan maka semakin tinggi kebahagiaan. Berdasarkan hasil ini hipotesis pertama dalam penelitian ini, dinyatakan diterima. Sumbangan yang diberikan pada hipotesis pertama yakni religiusitas dan persahabatan kepada kebahagiaan adalah sebesar 47.10%.
2. Ada hubungan yang signifikan antara Religiusitas dengan Kebahagiaan, dimana koefisien $r_{x1y} = 0,390$ dengan $p = 0,000$ berarti $p < 0,01$. Hasil ini mengartikan bahwa semakin tinggi Religiusitas maka semakin tinggi Kebahagiaan. Berdasarkan hasil ini hipotesis kedua dalam penelitian ini, dinyatakan diterima. Sumbangan yang diberikan pada Hipotesis kedua yakni religiusitas kepada kebahagiaan adalah 15.2%.
3. Ada hubungan yang signifikan antara Persahabatan dengan Kebahagiaan, dimana koefisien $r_{x2y} = 0,675$ dengan $p = 0,000$ berarti $p < 0,01$. Hasil ini mengartikan bahwa semakin tinggi Persahabatan maka semakin tinggi Kebahagiaan. Berdasarkan hasil ini hipotesis ketiga dalam penelitian ini,

dinyatakan diterima. Sumbangan yang diberikan pada hipotesis ketiga yakni persahabatan kepada kebahagiaan adalah 45.50%.

4. Berdasarkan penelitian ini diketahui bahwa secara umum, para mahasiswa dinyatakan memiliki kebahagiaan yang tergolong tinggi, sebab mean empirik (75.060) dengan nilai rata-rata hipotetik (57.50) memiliki selisih yang melebihi bilangan SB atau SD nya yaitu 7.985. kemudian religiusitas para mahasiswa juga tergolong tinggi sebab mean empirik (75.770) dengan nilai rata-rata hipotetik (55.00) memiliki selisih yang melebihi bilangan SB atau SD nya yaitu 6.346. dan persahabatan para mahasiswa juga tergolong tinggi sebab mean empirik (78.020) dengan nilai rata-rata hipotetik (62.50) memiliki selisih yang melebihi bilangan SB atau SD nya yaitu 7.236.

5.2 Saran

1. Instansi Terkait (Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Gajah Putih Takengon)

Penelitian ini sebagai acuan dalam mempertahankan serta memfasilitasi berkembangnya kebahagiaan bagi mahasiswa melalui pendekatan religiusitas dan persahabatan seperti diadakannya kegiatan keagamaan atau kegiatan-kegiatan positif lainnya serta kegiatan sosial yang dapat mendukungnya dalam mencapai kebahagiaan.

2. Subjek Penelitian

Terhadap mahasiswa sekiranya dapat meningkatkan kebahagiaan yang ada pada dirinya, dengan menekankan pada sisi religiusitas seperti (meningkatkan

keyakinan dalam beragama, lebih mendekati diri kepada Tuhan, mengamalkan dalam berbagai aspek kehidupan), dan persahabatan seperti (berhubungan baik sesama teman, dan saling membantu dalam segala hal). Selanjutnya, para mahasiswa juga diharapkan dapat memperoleh gambaran mengenai aspek mana yang dapat dikembangkan atau diperbaharui dalam hidupnya untuk meningkatkan kebahagiaan.

3. Peneliti Selanjutnya

Disarankan bagi peneliti selanjutnya yang ingin menindak-lanjuti penelitian ini, agar mempertimbangkan juga faktor-faktor lain yang dapat berpengaruh terhadap variabel kebahagiaan pada mahasiswa, antara lain : a. faktor eksternal (uang, pernikahan, kehidupan sosial, kesehatan, emosi positif, usia, pendidikan, produktivitas pekerjaan), b. faktor internal (kepuasan terhadap masa lalu, optimisme terhadap masa depan, kebahagiaan masa sekarang). Diharapkan juga peneliti selanjutnya dapat memperbanyak jumlah subjek dan memperluas sampel penelitian agar mendapatkan gambaran atau hasil yang lebih detail dan mendalam tentang kebahagiaan pada mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ancok, D. & Fuad, N. S. (2008). *Psikologi Islami*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Angelina. (2011). Hubungan antara Kualitas Persahabatan dengan Privasi pada Remaja Akhir. (On-Line). Jakarta : Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma. *Skripsi*.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian : suatu pendekatan praktik*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin. (2011). *Sikap Manusia: teori dan pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azizah. (2013). *Kebahagiaan dan Permasalahan di Usia remaja (Penggunaan informasi dalam Pelayanan bimbingan individual)*. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*. vol 4 no 2. 295-316. Desember 2013.
- Baron, R.A. & Byrne, D. (2004). *Psikologi Sosial 2*. Diterjemahkan oleh Ratna Djuwita. Jakarta : Erlangga.
- Berndt, J. (2002). *Friendship Quality and Social Development*. *E-journal*.
- Bestari, W.A. (2015). Perbedaan Tingkat Kebahagiaan pada Mahasiswa Strata 1 dan Strata 2. (On-Line). Malang : Magister Sains Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang. *Tesis*.
- Boniwell, Ilona. (2012). *Positive Psychology in a Nutshell : the science of happiness*. E-book. New York : Mc GrawHill
- Carr, Alan (2004). *Positive Psychology : The Science of Happiness and Human Strengths*. E-Book. (On-Line). Print edition.
- Desmita. (2007). *Psikologi Perkembangan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Dyartika, E.H. (2015). Hubungan antara Persahabatan dengan Kebahagiaan pada Remaja. (On-Line). Surakarta : Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta. *Skripsi*.
- Hall, E. (2009). *Developmental Psychology Today*. E-Book. New York : Random House, Inc.
- Hapsari, D.F. (2015). Hubungan Antara Religiusitas dengan Kebahagiaan pada Siswa-Siswi di SMA Muhammadiyah 1 Klaten. (On-Line). Surakarta : Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta. *Skripsi*.

- Hurlock, E.B. (2005). *Psikologi Perkembangan : suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta : Erlangga.
- Fauqiyah, E. (2010). Hubungan Religiusitas dengan Happiness pada Remaja Panti Asuhan. (On-Line). Jakarta : Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah. *Skripsi*.
- Kaye, Judy. & Senthil Kumar Raghavan. (2000). *Spirituality in Disability and Illness : The Psychology of Religion and Coping. Theory Research, Praticce*. E-book. New York : Guilford.
- Kosasih, E.N. (2002). *Menuju Bahagia di Usia Lanjut*. Jakarta : Pusat Kajian Nasional Masalah Lanjut Usia.
- Margono. (2005). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Maraimbang. (2010). Fenomena Keberagaman Mahasiswa Muslim pada Perguruan Tinggi Agama dan Umum di Kota Medan. Laporan Penelitian. Medan : IAIN Sumatera Utara.
- Muslim, D.M. (2007). Hubungan antara Religiusitas dengan Kebahagiaan Otentik (Authentic Happiness) pada Mahasiswa. (On-Line). Yogyakarta : Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya UII. *Skripsi*.
- Myers, David G. (2010). *Psikologi Sosial*. Diterjemahkan oleh Aliya Tusyani. Jakarta : Salemba Humanika.
- Rakhmat, J. (2009). *Meraih Kebahagiaan*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media.
- Rakhmat, J. (2004). *Psikologi Agama : Sebuah Pengantar*. Bandung : PT Mizan Pustaka
- Rusydi. (2007). *Psikologi Kebahagiaan*. Yogyakarta : Progresif E-books.
- Santrock, J.W.(2003). *Adolescence : perkembangan remaja*. Jakarta : Erlangga.
- Sarwono, S.W. (2002). *Psikologi Sosial: individu dan teori-teori psikologi sosial*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Seligman, Martin.E.P. (2005). *Authentic Happiness : menciptakan kebahagiaan dengan psikologi positif*. Bandung : PT Mizan Pustaka.
- Shaffer, D.R. (2005). *Social and Personality Development*. E-book. California : Thomson Wadsworth.

- Sugiono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Snyder, C.R & Lopez, S.J. (2007). *Positive Psychology : the scientific and practical explorations of human strengths*. USA : Sage Publication, Inc.
- Susanti, A. (2008). Gambaran Persahabatan dan Penyesuaian Diri pada Mahasiswa UIN Jakarta yang Mengenakan Cadar. (On-Line). Jakarta : Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah. *Skripsi*.
- Thouless, Robert H. (1992). *Pengantar Psikologi Agama*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Thontowi, A. (2000). *Hakekat Religiusitas*. Palembang : Widyaaiswara Madya Balai Diklat Keagamaan.

